PERANAN KONSELOR MENGATASI PERSELINGKUHAN DALAM HUBUNGAN PERNIKAHAN KRISTEN DI DESA SIBAIBAI SIKAKAP MENTAWAI

Erniwati Lase^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: laseerni273@gmail.com

THE ROLE OF THE COUNSELOR OVERCOMING AFFAIRS IN CHRISTIAN MARRIAGE RELATIONSHIPS IN SIBAIBAI VILLAGE MENTAWAI ATTITUDE

Abstract: This article is written based on events that commonly occur in today's married life. A counselor is a person who has expertise in solving a problem, be it personal, family and even social problems. A counselor must pay attention to the situation or feelings of his client with the aim of providing education to prospective couples who want to get married to get to know their partners better and also to practice honesty in the couple's life. This study aims to reduce infidelity in the family in Sibaibai Sikakap Mentawai Village and especially to people who have just formed a new family, so that there is no more infidelity or divorce. The method used by the researcher is the literature and the opinions of experts. Researchers observed that Sibaibai Sikakap Mentawai Village has very many families that are not harmonious, where the husband cheats and vice versa so that the children are neglected and not taken care of properly. This is the duty and responsibility of the counselor so that young people who are married and who already have children care about their children's needs, not infidelity. So the role of a counselor is to be able to accept the condition of his client regardless of status: rich or poor, besides the role of the counselor must also be able to have sufficient influence in teaching couples who are about to get married, so that there are no problems that result in separation. The role of the counselor must also be able to pay attention to what the needs or expectations of a counselee are in the future.

Keywords: Counselor, Infidelity, Marriage

Abstrak: Konselor salah satu orang yang mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik itu masalah pribadi, keluarga dan bahkan masalah sosial sekalipun. Seorang konselor harus memperhatikan keadaan atau perasaan kliennya dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada calon pasangan yang hendak berumah tangga untuk lebih mengenal sesama pasangannya dan juga melatih kejujuran dalam kehidupan pasangan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perselingkuhan di dalam keluarga di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai dan khususnya kepada orang yang baru membentuk keluarga barunya, sehingga tidak ada lagi perselingkuhan atau perceraian. Metode yang dilakukan peneliti adalah literatur serta pendapat-pendapat para ahli. Peneliti mengamati Desa Sibaibai Sikakap Mentawai tu sangat banyak keluarga yang yang tidak harmonis, dimana sang suami selingkuh dan begitu juga sebaliknya sehingga anak-anaknya terlantar dan tidak terurus dengan baik. Hal inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab konselor agar orang muda yang sudah menikah dan yang sudah punya anak mepedulikan kebutuhan anaknya bukan perselingkuhan. Jadi peran seorang konselor adalah harus mampu menerima keadaan kliennya tanpa memandang status: kaya atau miskin, selain itu peranan konselor juga harus mampu memiliki pengaruh yang cukup dalam mengajarkan pasangan yang hendak menikah, supaya tidak ada permasalahan yang mengakibatkan perpisahan. Peran konselor juga harus mampu memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan atau harapan seorang konseli dimasa yang akan datang.

Kata kunci: Konselor, Perselingkuhan, Pernikahan

PENDAHULUAN

Permasalahan kehidupan sangatlah kompleks, berawal dari masalah pribadi, kemudian berkembang menjadi permasalahan keluarga, pekerjaan bahkan masalah kehidupan secara luas. Hal ini memaksa individu segera menyelesaikannya, karena secara sadar atau tidak sadar individu selalu berupaya untuk keluar dari masalah yang tengah ia hadapi. Beragamnya warnawarni permasalahan yang dihadapi oleh individu baik ringan maupun berat seyogianya tidak dibiarkan menumpuk di dalam pikiran, tetapi mencari solusi melalui teman, keluarga, konselor atau konseli. Pengertian konseling pada umumnya adalah sebuah interaksi antara konselor dan konseli. Interaksi antara konselor dan konseli yaitu seorang individu atau kelompok yang sedang menghadapi masalah yang mencari bantuan pihak ketiga (konselor) untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Konseli berupaya mencari bantuan dari konselor ketika menghadapi masalah dan merasa tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri sehingga berupaya mendapatkan bantuan orang lain untuk menemukan alternatif penyelesaian atas masalah yang dihadapi. Ketika berhadapan dengan konselor, konseli membutuhkan nasehat, bimbingan, konsultasi dari konselor yang diharapkan memiliki posisi netral sehingga konselor dapat memberikan pendapat atau alternatif penyelesaian yang lebih objektif.¹

Perselingkuhan terjadi tidak hanya di kota-kota besar melainkan di kota kecil atau desa juga terjadi hal demikian. Salah satu

pemicu retaknya hubungan pasangan suami-isteri yang paling banyak terjadi pada pasangan saat ini adalah masalah perselingkuhan yang dapat menimbulkan perceraian. Perselingkuhan merupakan perzinahan yaitu suatu tindakan yang dilarang Tuhan dan sekaligus perbuatan yang tidak mendatangkan berkat. Perselingkuhan yaitu jika salah satu pasangan memiliki pria idaman lain (PIL) atau wanita idaman lain (WIL), akibat dari hal ini dapat memicu kehancuran dalam rumah tangga tersebut. Perselingkuhan adalah suatu hubungan pribadi di luar atau di dalam pernikahan, di dalamnya ada unsur relasi pribadi yang melibatkan sekurang-kurangnya satu individu, baik yang satu berstatus sudah menikah dan yang satunya belum/tidak menikah, atau dua-duanya sudah menikah. Perselingkuhan bisa terjadi karena dua pihak saling tertarik pada saat yang bersamaan, tapi bisa juga diawali hanya oleh satu pihak yang merasa tertarik kepada orang lain. Pihak yang ini kemudian mengambil langkah-langkah proaktif untuk mendekatkan diri dengan orang yang diminatinya. Misalnya, dalam suatu pernikahan suami tidak lagi mendapatkan kepenuhan kebutuhannya dari sang istri, kemudian mendapatkan semua itu dari wanita yang lain.²

Berdasarkan kejadian di atas, maka penulis menemukan satu fenomena yang sering terjadi di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai Kasus seperti ini terjadi karena berbagai faktor, baik faktor lingkungan, perlakuan pasangan, ekonomi, adat atau

¹Nurul Hartini, *Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), 116.

²Perdamawati Waruwu, H. Wiryadinata,

“Pernikahan Perselingkuhan dan Teologi Kristen”, *access internet 20 Juni 2021, pkl. 9:30.*
<http://repository.sttpb.ac.id/5/1/TA%20Perdamawati%202021.Docx>

budaya, etika dan moral dan lain sebagainya. Penduduk masyarakat mayoritas di Desa itu adalah penduduk masyarakat Mentawai yang menganut agama Kristen. Mereka adalah masyarakat Sibaibai Sikakap Mentawai asli. Kasus perselingkuhan tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat umum tetapi hal ini juga terjadi di dalam Jemaat. Tentu saja hal ini kontradiksi dengan kebenaran Alkitab. Artikel ini dibuat untuk menjawab beberapa pertanyaan, bagaimana seorang konselor memberikan solusi kepada pasien yang memiliki masalah diatas: Hal apa sajakah yang menjadi pemicu perselingkuhan dalam keluarga? Sikap sepertikah yang dilakukan seorang konselor? Apakah yang diharapkan Tuhan dalam keluarga Kristen?

METODE

Ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pengamatan dan literatur dan teks Alkitab serta pendapat-pendapat para ahli. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang peran konseor kepada konseli dalam mengatasi perselingkuhan dalam hubungan pernikahan.³

PEMBAHASAN

Perselingkuhan adalah budaya atau karakter yang sering terjadi di kalangan Masyarakat kota maupun di desa dimana pasangan Suami-isteri yang sudah menikah mereka tidak setia lagi terhadap pasangannya sendiri dikarenakan masih memiliki Pria atau wanita idaman lain, dan hal ini merusak hubungannya dengan pasangannya.

Perselingkuhan adalah penyelewengan dari janji pernikahan. Begitu banyaknya faktor yang menyebabkan sebuah keluarga mengalami keretakan dan kehancuran, antara lain: masalah kekerasan dalam rumah tangga, ketidak harmonisan, perselingkuhan, perzinahan, faktor ekonomi, pernikahan usia dini, ketidak hadiran anak, perbedaan prinsip serta keyakinan, dan sebagainya.⁴ Perselingkuhan juga terjadi karena ada celah dan kesempatan, celah bisa berupa hati yang terluka, kekecewaan dan kepahitan. Celah, luka hati juga bisa disebabkan karena kebutuhan yang tidak terpenuhi, contohnya: 1) Kebutuhan Emosional, yaitu setiap pasangan membutuhkan penerimaan, jika penerimaan ini tidak terjadi maka dapat terjadi perselingkuhan (Rm. 15:5-7); 2) Kebutuhan Sex (1 Kor. 7:2-5); 3). Ikatan Daging (Gal. 5:19-21), artinya orang itu sadar akan perbuatannya yang salah, tetapi tidak melawannya, hal ini dapat dipicu karena kesempatan dan peluang (Rm 7:19-23); dan 4). Ikatan Jiwa atau “kesukaannya”, hal ini dilakukan untuk menyalurkan fantasinya (1 Kor. 6:9-10).⁵ Perselingkuhan yang dimaksud peneliti adalah perselingkuhan yang dikarenakan perkonomian yang tidak mendukung kehidupan yang bahagia khususnya di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai.

Allah membenci perselingkuhan. Perselingkuhan pada hakekatnya merupakan perzinahan, yaitu suatu tindakan yang dilarang oleh Tuhan, dan sekaligus perbuatan yang tidak mendatangkan berkat dan damai

³Selvianti, “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling berdasarkan Injil Yohanes,” *Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2, (Desember 2018): 253-266.

⁴Sen Sendjaya, “Pernikahan Kristen: Papan Reklame Kasih Perjanjian Allah.” *Jurnal Teologi Agama*

Kristen http://s3.amazonaws.com/churchplantmedia-cms/indonesiancc1_au/pernikahan-kristen.pdf. (2019): 1–9.

⁵Jarot Wijanarko, *Selingkuh dan Sex* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 70–72.

sejahtera dalam keluarga.⁶ Firman Tuhan berkata: “Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan isterinya harus memberikan surat cerai kepadanya. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, berbuat zinah. Firman Tuhan jelas sekali melarang perbuatan perselingkuhan.”⁷

Pemicu Terjadi Perselingkuhan dalam Keluarga

Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orangtua, atau pasangan. KDRT dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, di antaranya: Kekerasan fisik, penggunaan kekuatan fisik; kekerasan seksual, setiap aktivitas seksual yang dipaksakan; kekerasan emosional, tindakan yang mencakup ancaman, kritik dan menjatuhkan yang terjadi terus menerus; dan mengendalikan untuk memperoleh uang dan menggunakannya. Dampak dari KDRT ini adalah akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan cara beradaptasi anak kepada orang lain bahkan perkembangan psikolog anak, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.⁸

Ketidakharmonisan

Kehidupan yang bahagia merupakan idaman bagi seluruh manusia di dunia. Lingkungan serta hati yang bahagia bisa membuat manusia menjadi merasa nyaman untuk melakukan berbagai aktivitasnya dengan maksimal. Banyak manusia yang menginginkan kebahagiaan, akan tetapi tidak semua manusia mampu mencapainya. Terdapat banyak konflik dan masalah yang terjadi antar anggota keluarga sehingga dapat menyebabkan kurangnya memiliki ketenangan dan jauh dari rasa bahagia. Banyak hal yang dirugikan jika terjadi konflik antara suami dan istri, kemampuan dan pikirannya yang harus digunakan untuk membentuk perkembangan rumah tangga terbuang percuma, untuk menghadapi tekanan dari konflik yang terjadi. Selain itu, kerugian juga berakibat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Resiko seorang anak atau remaja yang dibesarkan dari keluarga tidakharmois yang memiliki gangguan berkepribadian antisosial atau menyimpang lebih besar, begitupun sebaliknya dengan anak yang dibesarkan dari keluarga bahagia dan harmonis.⁹ Jadi tidakharmois ini akan menyebabkan kehancuran dalam rumah tangga yaitu terjadi perselingkuhan dan berujung perceraian.

Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk

⁶Sri Agustin Talebong, “Implementasi bagi Seorang Hamba Tuhan dalam Menangani Perselingkuhan.” *Journal of Chemical Information dan Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

⁷Pasko Tambun, Mangiringtua Togatorop, dan Rita Evimalinda. “Keutuhan Pernikahan Kristen dalam Matius 19: 6 dan Implikasinya terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali dalam Rumah Tangga Kristen Masa Kini.” *Real Didache* 3, no. 2 (2020): 56–62.

⁸Rochmat Wahab, *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif* (Jakarta: Gramedia 1998), 117.

⁹Dewi Chafshoh, Nur Hasan, Dwi Ari Kurniawati, “Dampak ketidak Harmonisan Keluarga dalam Perkembangan Kehidupan Anak menurut Hukum Islam dan Perspektif Sosiologi: (Studi Kasus di Desa Plososari Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto),” *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2, 2019, 60-61.

meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi. Ekonomi adalah salah satu faktor yang paling sering memicu terjadinya perselingkuhan dalam keluarga. Yang mana sang suami tidak mampu mencukupi kebutuhan istri sehingga dengan ketidakpuasan hati istri terhadap ekonomi suami akhirnya istri selingkuh kepada laki-laki lain yang mempunyai uang banyak.¹⁰

Selingkuh

Perselingkuhan merupakan suatu pelanggaran kepercayaan. Hal ini terjadi ketika salah satu ataupun kedua pasangan tidak menghormati lagi perjanjian untuk setia untuk setia. perselingkuhan juga merupakan tindakan yang dirasakan dan dialami sebagai pengkhianatan yang menyakitkan dari suatu kepercayaan dan ancaman dalam suatu hubungan; tindakan ini merusak ikatan kasih sayang dan cinta pada pasangan.¹¹ Perselingkuhan (selingkuh) sebagai perbuatan seorang suami (istri) dalam bentuk menjalin hubungan dengan seseorang di luar ikatan perkawinan yang kalau diketahui pasangan sah akan dinyatakan sebagai perbuatan menyakiti, mengkhianati, melanggar kesepakatan, di luar komitmen. Dengan kata lain selingkuh terkandung makna ketidakjujuran, ketidakpercayaan, tidak saling menghargai dengan maksud

menikmati hubungan dengan orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan afeksi-seksualitas (meskipun tidak harus terjadi hubungan sebadan).¹² Selain itu terjadinya perselingkuhan juga diakibatkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal:

Faktor Internal yaitu: 1) *Tipisnya nilai agama*. Agama telah mengatur berbagai sisi kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya urusan rumah tangga. Apa saja yang diperintahkan serta apa saja yang dilarang semestinya akan ditaati oleh mereka yang memiliki kadar keimanan tinggi. Dalam agama apa pun, perselingkuhan adalah hal yang dilarang sehingga bagi mereka yang memegang teguh nilai agama tidak akan melakukannya dan sebaiknya memiliki cara menjaga rumah tangga yang baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai pondasi agama yang kuat, maka akan semakin mudah baginya untuk berlaku selingkuh. 2) *Miskin komitmen*. Komitmen menjadi salah satu modal utama dalam membangun sebuah hubungan atau pun pernikahan. Meski tidak memiliki pengetahuan agama yang tinggi, seseorang dengan komitmen besar akan tetap setia terhadap pasangannya apapun yang terjadi. Sedangkan bagi mereka yang miskin komitmen, bertahan dengan sesuatu yang tidak menguntungkan baginya bukanlah pilihan terbaik.¹³

Faktor Eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang akan menjadi penyebab perselingkuhan dalam rumah tangga dan sangat lebih rentan karena banyak sekali pengaruh dari luar yang

¹⁰Basri Syaifuddin S. Kasim dan Suharty Roslan, "Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami Suami: Studi di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna," *Jurnal Neo Societal* 3, no. 2 (2018).

¹¹Atkins, dkk., *Perselingkuhan dan Terapi Pasangan Perilaku: Optimisme dalam Menghadapi Pengkhianatan* (Jakarta: IKAPI, 2005), 78.

¹²Asya, *Selingkuh* (Yogyakarta: Pelita Hidup, 2000), 62.

¹³Debbie Then, *Jika Suami anda Selingkuh* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 17-18.

menjadi penyebab perselingkuhan yang harus dihindari. Masalah yang terjadi secara eksternal yaitu: 1) *Perbedaan prinsip*. Hidup berprinsip menentukan bagaimana seseorang memandang dan menyelesaikan masalah. Sehingga perbedaan prinsip hidup -termasuk di dalamnya agama, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya- jika tidak disertai dengan rasa toleransi yang tinggi akan membuat seseorang merasa tidak cocok dengan pasangannya. Hal ini juga membuat seseorang cenderung mendatangi orang lain meski untuk sekedar bertukar pikiran, dan bisa jadi ia tertarik dengan wanita atau pria lain yang sepaham dengannya. 2). Meski sudah berstatus menikah, tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk merasa jatuh cinta kembali kepada mantan pacarnya atau orang yang dahulu pernah ia cintai. Terlebih jika orang yang ia suka kembali muncul ketika ia sedang mengalami permasalahan dengan pasangannya. Pada saat-saat seperti ini biasanya ia akan kembali mengingat dan merindukan kenangan-kenangan lama serta membandingkan dengan kekurangan pasangannya, sehingga muncul keinginan untuk sekedar bertemu yang dapat berlanjut menjalin hubungan khusus.

Sikap Konselor terhadap Konseli

Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat memberikan ketenteraman, nyaman dan harapan baru bagi klien. Untuk menjadi seorang konselor profesional haruslah menampilkan sikap

hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahasiaan konseli).¹⁴ Ada tiga isu sentral dalam mendiskusikan tentang kualitas pribadi konselor, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Dari ketiga hal tersebut kepribadian merupakan hal yang paling penting meskipun yang lain juga tak kalah pentingnya dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.¹⁵ Jadi sikap seorang konselor yaitu adanya: a). Pemahaman tentang diri sendiri; karakteristik yang ditunjukkan adalah menyadari kebutuhannya, menyadari perasaannya, menyadari faktor yang membuat kecemasan dalam konseling dan cara yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan, dan menyadari akan kelebihan dan kekurangan diri. b) Kompetensi, upaya mendapatkan kualitas secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan kualitas moral yang harus dimiliki oleh konselor. c) Keadaan psikologis konselor yang baik, konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik memiliki karakteristik, mencapai kepuasan akan kebutuhannya, proses konseling tidak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan pengalaman pribadi di luar proses konseling yang tidak memiliki implikasi penting dalam konseling. d) Dapat dipercaya, konselor dituntut untuk konsisten dalam ucapan dan perbuatan, memakai ungkapan verbal dan non verbal untuk menyatakan jaminan kerahasiaan, tidak pernah membuat seseorang menyesal telah membuka rahasianya. e) Kejujuran, konselor bersifat terbuka, otentik dan penuh keikhlasan.¹⁶ f) Kesabaran, sikap sabar

¹⁴Sigit Sanyata, "Perspektif Nilai dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor ± Klien," *Jurnal Paradigma* 1, no. 02, (2006): 19.

¹⁵M. E. Cavanagh, *The Counseling Experience: A Theoretical dan Practical Approach*.

Monterey (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982), 119.

¹⁶Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan antar Konselor dan Konsel," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016), 10-13.

ditunjukkan dengan kemampuan konselor untuk bertoleransi pada keadaan yang ambigu, mampu berdampingan secara psikologis dengan klien, tidak merasa boros waktu, dan dapat menunda pertanyaan yang akan disampaikan pada sesi berikutnya. g) Kepekaan, memiliki sensitivitas terhadap reaksi dirinya sendiri dalam proses konseling, dapat mengajukan pertanyaan yang mudah tersentuh dalam dirinya. h) Kebebasan, sikap konselor yang mampu membedakan antara manipulasi dan edukasi serta pemahaman perbedaan nilai kebebasan dan menghargai perbedaan.¹⁷

Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) sangat penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling serta tidak menguasai proses konseling. Sifat dan karakteristik konseling sangat menentukan pribadi konselor, idealnya pribadi konselor dapat mengaktualisasikan diri menjadi pribadi yang bijak dan berorientasi humanistik, peduli terhadap tuntutan profesi. Dengan kualitas pribadi yang baik maka tujuan dari konseling diharapkan dapat tercapai, selain itu didukung oleh kompetensi-kompetensi lainnya seperti kompetensi akademik, sosial dan profesional.¹⁸

Gereja Mengantisipasi Perselingkuhan

Hamba Tuhan juga sebagian besar fokus pada pelayanan mereka sebab bukan untuk melayani jabatan atau gereja, tetapi melayani Tuhan. semua pelayanannya harus berdasarkan anugerah Tuhan, namun kenyataannya banyak orang sibuk melayani gereja, tetapi belum tentu mereka benar-benar melayani Tuhan. jika seorang melayani Tuhan, gereja serta anggota-anggotanya. Tetapi yang harus di utamakan dalam pelayanan adalah bagaimana hubungan hamba kepada Tuhan. sehingga di dalam pelayanan, dapat membuat berkat kepada banyak orang.¹⁹

Mengatasi masalah perselingkuhan dalam rumah tangga sehingga tetap bertahan. Ada beberapa poin yaitu: a) Emosi atau marah harus diungkapkan, tetapi tidak boleh berlebihan. b) Mengatasinya dengan cara berpikir positif dan tidak untuk berprasangka terhadap pasangan. Mengatasi kemarahan yang sangat besar memerlukan latihan jangka panjang, c) Sensitif baik secara fisik maupun emosional, d) Jika mengalami cobaan yang berat, kita akan lebih mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa untuk memohon pertolongan agar memperoleh kekuatan.²⁰ Selain itu gereja mengatasi perselingkuhan di dalam jemaatnya yaitu: 1) *Berdoalah dengannya*, agar dia mengalami kesembuhan emosi, damai dihati, pemulihan keyakinan, kekuatan dan pengertian rohani. 2) *Ajak dia untuk kembali ke komitmen awal*, mereka sebagaimana waktu mereka melakukan pernikahan ataupun sewaktu dalam pacaran. 3) *Arahkan dia agar mau memperbaiki rumah tangganya*, dengan cara saling

¹⁷T.P. Jr. Remley, *Ethical, Legal and Professional Issues in Counseling* (New Jersey: Pearson Education, Inc. 2005), 126.

¹⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 213.

¹⁹G. D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 182.

²⁰Andriana S. Ginanjar, *Pelangi Diakhir Badai* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009), 111.

menerima satu dengan yang lain tanpa ada pengkhianatan lagi. 3) *Bimbing dan arahkan dia*, agar boleh sungguh-sungguh untuk memperbaiki hubungannya serta mengakui segala apa yang diperbuatnya baik itu mengakuinya dihadapan istri atau suami terlebih mengakuinya dihadapan Tuhan.²¹

Doa

Konselor tidak hanya menyarankan kepada konseli untuk berdoa secara rutin, tetapi konselor juga harus terus berdoa.²² Doa harus menjadi dasar konseling Kristen, doa menjadi nyawa bagi orang Kristen. Dalam Efesus 6:12, seorang konselor harus menyadari bahwa ini sebagai peperangan rohani yang harus dihadapi dalam ruang konseling. Sebelum memulai proses konseling, seorang konselor harus menyendiri dengan Allah dan meminta tuntunan Roh Kudus untuk memberinya hikmat dan pengertian dalam sesi konseling. Doa bisa dimanfaatkan dalam sesi konseling dan menjadi efektif jika membawa masalah yang ada ke dalamnya. Cara terbaik untuk mengatasi masalah adalah membicarakannya dan menyerahkannya kepada Allah. Doa dapat memperbarui fokus kepada Allah hal ini akan sangat membantu jika perhatian dari konseli dipersempit dan terpusatkan pada masalah yang ada. Keuntungan mengakhiri sesi konseling dengan doa juga tidak bisa diabaikan. Tidak ada satu pun doa yang harus diucapkan dengan kalimat yang panjang ataupun konselor merasa seolah-olah dia satu-satunya orang yang harus melakukan doa. Dengan mendorong konseli berdoa untuk masalah dari konseli tersebut, maka

konseli tersebut akan memiliki komunikasi pribadi yang lebih banyak dengan Bapa. Tidak semua orang yang datang untuk konseling merasa nyaman dengan doa yang terbuka dan dilakukan di depan umum, sebab doa adalah sarana komunikasi antara Allah dengan manusia, antara pencipta dengan ciptaan-Nya, antara Allah dengan umat-Nya, antara Bapa surgawi dengan anak-anak-Nya. Dalam pengertian sederhana, berdoa artinya melakukan komunikasi dengan Allah.²³

Empatik dan Reflektis

Seorang konselor harus mencurahkan perhatiannya pada konseli. Ini berarti mengkonsentrasikan diri pada pendengaran dan tanggapan empatik yang bersifat memelihara proses konseling. Martin Buber Rogers, mengatakan “Masuk secara mendalam bersama konseli sehingga mencapai jati dirinya, mungkin ini merupakan tindakan baik untuk membenarkan hipotesis dasar seorang konselor”. Seni mendengar secara empatik dan reflektis sangat penting dalam segala pendampingan dan konseling. Seorang konselor harus berusaha untuk mendengar perasaan yang tersirat didalamnya dan konseling. Dalam hal ini ‘alat’ yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*).²⁴

Keluarga Kristen yang dikehendaki Tuhan

Kenapa banyak keluarga Kristen yang retak? Salah satu alasannya karena perselingkuhan. Penulis sudah memaparkan

²¹Billy Graham, *Buku Pegangan Pelayanan* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1986), 200-205.

²²Jay E. Adams, *The Christian Counselor's Manual* (New Jersey: Presbyterian dan Reformed Publishing Company, 1973), 49-51.

²³Harison J. Ompusunggu, *Pemahaman Dasar tentang Doa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 137.

²⁴Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: PT Raja. Grafindo, 2006), 138.

diatas apa saja yang menjadi faktor dari perselingkuhan. Dua orang yang membangun rumah tangga harus menjadikan Kristus sebagai dasar, sehingga tiap anggota keluarga dapat memahami dan memenuhi peran-peran yang ada di dalam keluarga selaras dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah.²⁵ Keluarga adalah gereja domestik (rumah tangga). Artinya, setiap anggota keluarga mengalami bahwa Allah hadir dan berkarya. Keluarga gereja yang hidup dan menghidupkan. Keluarga adalah persekutuan yang dibentuk oleh seorang suami dan seorang istri beserta dengan anak-anak dimana mereka tinggal dalam satu rumah.²⁶ Keluarga adalah satu-satunya lembaga masyarakat yang berasal dari Allah sendiri dan diberkati dan dibentuk oleh Allah sendiri.²⁷ Sedangkan yang dimaksud “Keluarga Kristen” adalah Keluarga yang menerima baptisan dari Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Segala tindakantindakan dalam keluarga Kristen berpatokan pada Pengajaran Tuhan Yesus.²⁸ Hal ini tak lepas dari peranan orang tua dan gereja. Keluarga dipanggil untuk pengabdian dan pembangunan Kerajaan Allah dan turut menghayati kehidupan dan misi gereja dalam hal ini keluarga harus menjadi dampak atau teladan bagi banyak orang.²⁹ Keluarga Kristen adalah keluarga yang dalam seluruh keberadaannya menunjukkan penghayatan dan pemahamannya pada ajaran Kristus. Keluarga Kristen juga merupakan komunitas cinta kasih, komunitas hidup dan komunitas keselamatan. Komunitas cinta kasih berarti keluarga adalah gambar dan citra Allah,

komunitas hidup berarti tempat tumbuh bersama, bertambah dan berkembang untuk mengekspresikan gambar dan keserupaan Allah, tempat anak-anak mendapatkan pendidikan. Keluarga Kristen dikatakan harmonis apa bila keluarga tersebut dapat menciptakan keselarasan, keserasian dan kesesuaian dalam keluarga sesuai dengan Firman Tuhan.

Secara khusus ada penambahan tiga fungsi keluarga menurut Alkitab, yaitu (1) Mewakili Tuhan dalam mengolah alam semesta ini (Kej. 1:28); (2) Menjadi lembaga pendidik pertama dan utama (Ul. 6:4-9); dan (3) Menjadi wadah bagi anggotanya dalam mengekspresikan cinta, kesetiaan dan saling menghormati (Ef. 5:22; 6:4). Tuhan menetapkan landasan bagi hidup berkeluarga ketika Tuhan mengatakan, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18). Menjadi “penolong yang sepadan” adalah kunci dari terjadinya perkawinan atau dapat juga dikatakan menjadi alasan kuat terjadinya perkawinan. Selain dari itu keluarga yang diharapkan secara Kristiani yaitu, adanya saling adalah: 1). Hendaknya pasangan mengungkapkan keluhan secara spesifik dan meminta pasangannya untuk melakukan perubahan-perubahan perlakuan dan tingkah laku yang memang bisa diubah agar segala sesuatu menjadi lebih baik. Untuk itu, pasangan harus mengungkapkan keurutan isu-isu tertentu yang pasti pada waktu yang tepat. 2). Pasangan hendaknya memahami diri masing-masing, dengan mencoba meminta dan

²⁵Djoys Anneke Rantung, *Peranan Keluarga Kristen terhadap Anak Berkelainan Fisik: Suatu Kajian Teologis Pedagogis dalam Mendidik dan Memotivasi Anak Berkelainan Fisik* (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2015), 30.

²⁶Marulak Pasaribu, *Pernikahan dan Keluarga Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011), 13.

²⁷J. Kussoy, *Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 18.

²⁸Hadisubrata M. S. *Keluarga dalam Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993), 23- 24.

²⁹Suparman, “Tinjauan tentang Konsep Keharmonisan Keluarga,” *OSF Preprints* (August 2020), doi:10.31219/osf.io/sh39z.

memberikan umpan balik dari pasangannya.

3) Pasangan tidak dibenarkan untuk membuat keputusan satu orang saja tetapi kedua-duanya. 4) Pasangan hendaknya mengkomunikasikan hal-hal yang terjadi, di sini dan pada saat ini, sehingga tidak akan terkomplikasi dengan muatan-muatan perilaku negatif dan kesusahan-kesusahan terdahulu yang telah terjadi pada masa lalu, atau bahkan menyertakan keluhan-keluhan yang tidak relevan dengan masalah aktual yang saat ini dan pada waktu ini terjadi.

Pasangan Kristen hendaknya selalu mempertimbangkan kemungkinan untuk selalu mencari jalan kompromi, karena tidak akan pernah menjadi pemenang tunggal dalam argumentasi yang jujur di antara pasangan perkawinan. Dalam hal ini, pasangan harus mengingat bahwa mereka adalah satu tim dan bukan dua kelompok yang berbeda dan terpisah.³⁰

KESIMPULAN

Selingkuh adalah perbuatan yang tidak jujur dan menyeleweng pada pasangannya, baik itu pacar, suami atau istri. Selingkuh juga dapat diartikan suatu pelanggaran yang telah diingkari pada saat menjajikan suatu kesetiaan hubungannya kepada seseorang. Pada umumnya selingkuh ini juga merupakan pelanggaran akan kebenaran firman Tuhan dimana dalam Kitab Injil Matius 19:6 mengatakan “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”. Dalam ayat ini sangat jelas bahwa selingkuh itu sangat bertentangan sekali dengan kebenaran firman Tuhan.

Perselingkuhan terjadi karena adanya

faktor kekerasan dalam rumah tangga, ketidak harmonis, selingkuh, ekonomi dan orang ketiga, hal inilah yang membuat rumah tangga seseorang hancur. Hal inilah yang sering terjadi di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai dimana sang suami menyelingkuhin istrinya dan begitu juga sebaliknya dan hal ini terjadi dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mendukung kebutuhan rumah tangga.

Dalam hal ini sesungguhnya Tuhan mengharapkan keluarga Kristen adalah keluarga yang setia terhadap pasangannya, harmonis, saling melengkapi satu sama lain dan lain sebagainya. Keluarga Kristen harus menjadi lembaga dimana Kristus hadir. Setiap anggota keluarga harus mengalami kehadiran Kristus dalam kehidupannya. Orang tua berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Sedangkan gereja berperan secara keseluruhan dalam perkembangan setiap keluarga atau anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Jay E. *The Christian Counselor's Manual*. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1973.
- Asya. *Selingkuh*. Yogyakarta: Pelita Hidup, 2000.
- Atkins, dkk., *Perselingkuhan dan Terapi Pasangan Perilaku: Optimisme dalam Menghadapi Pengkhianatan*. Jakarta: IKAPI, 2005.
- Dahleburg, G. D. *Siapakah Pendeta Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Kurniawati, Dwi Ari, Dewi Chafshoh dan Nur Hasan. “Dampak Ketidakharmonisan Keluarga dalam

³⁰Debbie Then, *Kisah-kisah Perempuan yang Bertahan dalam Perkawinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), 4.

- Perkembangan Kehidupan Anak Menurut Hukum Islam dan Perspektif Sosiologis (Studi Kasus di Desa Plososari Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto)." *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2019).
- Ethical, T.P. Jr Remley. *Legal dan Professional Issues in Counseling*. New Jersey. Pearson Education, Inc. 2005.
- Ginanjari, Andriana S. *Pelangi Diakhir Badai*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009.
- Graham, Billy. *Buku Pegangan Pelayanan*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1986.
- H. Wiryadinata, Perdamawati Waruwu. "Teologi dan kompleksitas dan sosial: Pernikahan, Perselingkuhan dan Teologi Kristen." *access internet* 20 Juni 2021, *pkl*. 9:30. <http://repository.sttpb.ac.id/5/1/TA%20Perdamawati%202021.Docx>.
- Hartini, Nurul. *Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*. Jakarta: PT. Gramedia, 2015.
- Kussoy, J. Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan. Malang: Gandum Mas, 2000.
- M.S. Hadisubrata. *Keluarga dalam Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Mappiare, Andi. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Mecavanagh, *The Counseling Experience: A Theoretical dan Practical Approach*. Monterey. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982.
- Ompusunggu, Harison J. *Pemahaman Dasar tentang Doa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Pasaribu, Marulak. *Pernikahan dan Keluarga Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2011.
- Putri, Amallia. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan antar Konselor dan Konsel." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016):10-13.
- Rantung, Djoys Anneke. *Peranan Keluarga Kristen terhadap Anak Berkelainan Fisik: Suatu Kajian Teologis Pedagogis dalam Mendidik dan Memotivasi Anak Berkelainan Fisik*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2015.
- Rita Evimalinda, Pasko Tambun, Mangiringtua Togatorop. "Keutuhan Pernikahan Kristen dalam Matius 19 : 6 dan Implikasinya terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali dalam Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *Jurnal Real Didache* 3, no. 2. 2020.
- Sanyata, Sigit. "Perspektif Nilai dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor ± Klien." *Jurnal Paradigma* 1, no. 02 (Juli 2006).
- Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling berdasarkan Injil Yohanes." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no 2, (Desember 2018): 253-266. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/>.
- Sendjaya, Sen. "Pernikahan Kristen: Papan Reklame Kasih Perjanjian Allah." *Jurnal Teologi Agama Kristen*. <http://s3.amazonaws.com/c>

- hurchplantmedia-cms/indonesiancc1_au/pernikahan-kristen.pdf. 2019.
- Kasim, Basri Syaifuddin S. dan Suharty Roslan. “Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami Suami, Studi di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna.” *Jurnal Neo Societal* 3, no. 2 (2018).
- Suparman, “Tinjauan tentang Konsep Keharmonisan Keluarga”. *OSF Preprints*. (August 2020). doi:10.31219/osf.io/sh39z.
- Talebong, Sri Agustin. “Implementasi bagi Seorang Hamba Tuhan dalam Menangani Perselingkuhan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).
- Then, Debbie. *Jika Suami anda Selingkuh*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Wahab, Rochmat. *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif*. Jakarta: Gramedia.
- Wijanarko, Jarot. *Selingkuh dan Sex*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.